

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK PADA PROGRAM GERAKAN AYAH TELADAN INDONESIA GATI DI KELURAHAN MAMPANG KOTA DEPOK

COMMUNITY PERCEPTIONS OF FATHERS' INVOLVEMENT IN CHILD REARING WITHIN THE INDONESIAN EXEMPLARY FATHER MOVEMENT (GERAKAN AYAH TELADAN INDONESIA/GATI) PROGRAM IN MAMPANG VILLAGE, DEPOK CITY

Rosana Bernarda Sihalo^{1*}, Ila Rosmilawati², Ahmad Fauzi³

¹²³Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

* Email: sihalohorosana@gmail.com

Naskah diterima tanggal : 26 Maret 2026 , disetujui 30 April 2026

ABSTRACT: *Father involvement in child-rearing plays a crucial role in children's development; however, society often continues to perceive fathers primarily as financial providers. To address this issue, the Ministry of Population and Family Development (Kemendukbangga/BKKBN) introduced the Indonesian Exemplary Fathers Movement Program (Gerakan Ayah Teladan Indonesia – GATI). This study aims to explore community perceptions in Mampang Village, Depok City, regarding fathers' involvement in child-rearing as well as the existence, implementation, and relevance of the GATI Program. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews and documentation and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that the community in Mampang Village holds positive perceptions of father involvement in parenting. In terms of engagement, fathers are expected to participate directly in children's daily activities and development. Regarding accessibility, both fathers' physical presence and emotional availability are considered essential for fostering children's sense of security and well-being. In terms of responsibility, fathers are perceived as having responsibilities that extend beyond financial support to include children's education, health, and character development. Furthermore, the community responded positively to the GATI Program, considering it a relevant educational initiative for increasing awareness of the importance of father involvement in parenting and strengthening family resilience.*

Keywords: *Community Perception, Father Involvement, Parenting, GATI.*

ABSTRAK: Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan sangat krusial bagi perkembangan anak, tetapi seringkali masyarakat masih melihat peran ayah sebatas sebagai penyedia finansial. Untuk meningkatkan pemahaman ini, Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN memperkenalkan Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat di Kelurahan Mampang, Kota Depok, mengenai peran ayah dalam pengasuhan serta keberadaan, implementasi, dan relevansi Program GATI. Studi kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui reduksi data, pemaparan data, dan pengambilan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Mampang memiliki persepsi positif terhadap peran ayah. Dalam hal *engagement*, ayah dianggap perlu

secara langsung terlibat dalam kegiatan anak. Mengenai *accessibility*, baik kehadiran fisik maupun emosional bapak dianggap penting untuk kenyamanan anak. Dalam hal *responsibility*, peran bapak mencakup pendidikan, kesehatan, dan perkembangan karakter, bukan hanya aspek finansial. Selain itu, masyarakat memberikan respons positif terhadap Program GATI, karena dianggap relevan sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pengasuhan dan memperkuat ketahanan keluarga.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Keterlibatan Ayah, Pengasuhan Anak, GATI.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan paling signifikan bagi anak-anak dalam membentuk sifat, moral, serta keterampilan sosial emosi. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak turut memperkuat posisi orang tua sebagai pihak yang wajib memberikan pengasuhan, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan anak demi tumbuh kembang optimal. Dengan demikian keberhasilan dalam proses pengasuhan dipengaruhi tidak hanya oleh peran ibu, tetapi juga oleh keikutsertaan ayah dalam keseharian anak.

Meski begitu, dalam kenyataannya, banyak masyarakat Indonesia yang melihat bahwa tanggung jawab pokok ayah hanya sebagai pencari nafkah, sementara pengasuhan dianggap sepenuhnya tugas ibu. Pandangan ini membuat turut sertanya ayah dalam pengasuhan tidak terjadi secara maksimal, yang berdampak pada pertumbuhan anak dan kualitas ketahanan dalam keluarga.

Fenomena minimnya keterlibatan ayah masih menjadi isu di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), banyak anak usia dini yang tidak mendapatkan pengasuhan yang ideal dari kedua orang tua mereka

karena banyak faktor, termasuk pekerjaan, perceraian, dan cara pembagian peran dalam rumah tangga.

Sehingga 1 dari 4 anak Indonesia tumbuh tanpa ayah yang benar-benar hadir dapat dilihat 15,9 juta anak Indonesia berpotensi mengalami kondisi *fatherless*. Di sisi lain, UNICEF Indonesia juga menunjukkan bahwa sejumlah anak di Indonesia masih kurang mendapat interaksi dengan ayah mereka karena tuntutan pekerjaan dan budaya yang menjadikan ayah lebih terfokus pada aspek ekonomi keluarga. Situasi ini berkontribusi terhadap munculnya masalah *fatherless*, yang merujuk pada situasi ketika anak tidak merasakan kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa sedikitnya keikutsertaan ayah dapat memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, sosial, serta perilaku anak (Cabrera, Shannon, & Tamis-LeMonda, 2007).

Dalam perspektif teori, Lamb menjelaskan bahwa partisipasi ayah tidak hanya diukur dari keberadaan fisiknya, tetapi terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan, ketersediaan, dan tanggung jawab. Keterlibatan menggambarkan partisipasi langsung ayah dalam kegiatan anak, ketersediaan menunjukkan seberapa sering ayah ada ketika anak membutuhkan, sementara

tanggung jawab berhubungan dengan kewajiban ayah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan anak (Wijayanti & Fauziah, 2020). Ketiga dimensi ini menjadi aspek penting dalam menilai seberapa baik ayah terlibat dalam pengasuhan.

Sebagai langkah untuk mengatasi masalah ini, Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN meluncurkan Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) pada tahun 2025 sebagai program nasional guna meningkatkan partisipasi ayah dalam pengasuhan anak. Program ini bertujuan untuk menyebarluaskan pemahaman bahwa ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia keuangan, tetapi juga sebagai pendidik, pelindung, teladan, dan teman dalam perkembangan anak. Pelaksanaan GATI dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti Sekolah Bersama Ayah (SEBAYA), Gerakan Ayah Mengambil Rapor (GEMAR), pengembangan Desa/Kelurahan Ayah Teladan (DEKAT), serta edukasi melalui kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) sebagai salah satu bentuk penguatan peran keluarga (Kemendukbangga/BKKBN, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa partisipasi ayah memiliki dampak positif yang besar pada perkembangan anak. Penelitian oleh Hardiningrum dan teman-teman (2024) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dapat memperbaiki perkembangan sosial emosional anak-anak di usia awal. Muryaningsih dan Fauziyah (2024) juga menegaskan

bahwa ayah yang terlibat aktif dalam mendampingi anak berperan dalam pembentukan karakter, kemandirian, serta kemampuan komunikasi anak. Selain itu, Hendriani dkk (2024) menilai bahwa peran ayah amat penting untuk menciptakan ketahanan digital pada anak melalui dukungan dan interaksi yang positif.

Expose Data Fatherless BKKBN pada bulan november tahun 2025 yang mempublikasikan data bahwa sekitar 25,8% anak Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan ayah, baik secara fisik maupun emosional. Menteri Kemendukbangga/BKKBN Wihaji dalam peluncuran GATI menegaskan bahwa kehadiran ayah bukan hanya sebagai penyedia finansial, tetapi juga harus hadir secara psikologis, melalui pendampingan, pengasuhan, dan pemberian teladan moral.

Di sisi lain, riset tentang Program GATI juga mulai mengalami perkembangan. Fauzi dan Sihalo (2025) menjelaskan bahwa GATI adalah inisiatif pemerintah untuk memperkuat peran ayah melalui pendekatan pendidikan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Suri dan Minati (2025) menunjukkan bahwa pelatihan yang berbasis GATI dapat meningkatkan pemahaman ayah tentang pengasuhan yang positif. Meski demikian, banyak dari studi tersebut lebih banyak mengkaji pelaksanaan program atau efektivitas pelatihan bagi pesertanya, sementara analisis yang memfokuskan pada pandangan masyarakat terhadap keterlibatan ayah serta Program GATI itu

sendiri masih terbatas, terutama di tingkat kelurahan.

Kesenjangan dalam penelitian ini penting untuk diperhatikan, mengingat keberhasilan suatu program sosial dipengaruhi oleh lebih dari sekadar pelaksana program. Bagaimana masyarakat menerima, memahami, dan menilai program tersebut juga menjadi faktor penting. Persepsi masyarakat dapat memengaruhi tingkat partisipasi, keberlanjutan, dan efektivitas pelaksanaan Program GATI di dalam komunitas sosial.

Dalam penelitian ini, berusaha menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana pandangan masyarakat terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Kelurahan Mampang, Kota Depok; dan (2) bagaimana sikap masyarakat terhadap keberadaan, pelaksanaan, serta relevansi Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) di Kelurahan Mampang, Kota Depok. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pandangan masyarakat mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak serta sikap masyarakat terhadap keberadaan, pelaksanaan, dan sejauh mana Program GATI relevan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan keluarga, mendukung evaluasi implementasi Program GATI, dan memberikan masukan untuk Kemendukbangga/BKKBN dalam memperkuat kebijakan peran ayah dalam pengasuhan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan pandangan masyarakat mengenai partisipasi ayah dalam pengasuhan anak serta persepsi masyarakat terhadap keberadaan, pelaksanaan, dan makna Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) di Kelurahan Mampang, Kota Depok. Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan mendeskripsikannya dalam bentuk narasi dalam konteks alami dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Mampang, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok. Pemilihan lokasi untuk penelitian dilakukan secara purposive karena Kelurahan Mampang adalah salah satu daerah yang telah melaksanakan Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) melalui kegiatan yang terintegrasi dengan program pembangunan keluarga. Keadaan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan mengenai pandangan masyarakat tentang partisipasi ayah dan penerapan Program GATI.

Subjek dalam studi ini ditentukan melalui metode purposive sampling, yaitu pemilihan individu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Pemilihan peserta didasarkan pada

partisipasi mereka dalam kehidupan keluarga dan pengetahuan mereka mengenai peran ayah dalam mengasuh anak serta pelaksanaan Program GATI di area tempat tinggal mereka.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan pengumpulan dokumen. Analisis data dalam studi ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi hasil wawancara serta dokumentasi yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini. Kemudian, data tersebut disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan peneliti untuk memahami pola dan hubungan di antara data yang ada. Langkah terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian demi mendapatkan temuan yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang mencakup ayah, ibu, dan anak, ditambah dengan dukungan data dokumentasi yang relevan. Metode ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Kelurahan Mampang Terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Hasil penelitian menyoroti bahwa penduduk Kelurahan Mampang cenderung memiliki pandangan positif terhadap partisipasi ayah dalam pengasuhan anak. Pandangan ini terwujud dalam tiga tahap persepsi yang diungkapkan oleh Walgito, yaitu penerimaan, pemahaman, dan penilaian mengenai keterlibatan ayah yang dianalisis melalui dimensi keterlibatan, aksesibilitas, dan tanggung jawab yang diusulkan oleh Lamb. Ketiga tahap ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi melihat ayah hanya sebagai penyedia finansial, tetapi sebagai individu yang aktif berperan dalam pengasuhan dan perkembangan anak.

Dalam fase penerimaan, mayoritas responden setuju bahwa ayah seharusnya terlibat langsung dalam kehidupan anak. Informan A1 mengungkapkan bahwa ayah tidak hanya perlu bekerja untuk menutupi kebutuhan ekonomi, tetapi juga harus menyisihkan waktu untuk bermain, berbincang, dan mendampingi anak. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh informan A3 yang berpendapat bahwa peran ayah dalam pengasuhan adalah bentuk kasih sayang yang tidak bisa diambil alih oleh peran lain dalam keluarga. Temuan ini menandakan bahwa masyarakat telah mengadopsi perubahan pandangan mengenai peran ayah yang sebelumnya lebih banyak terkait dengan aspek ekonomi menjadi peran pengasuh yang lebih aktif.

Penemuan ini sejalan dengan teori persepsi Walgito yang mengindikasikan bahwa tahap penerimaan adalah proses awal di mana individu menerima rangsangan dari lingkungan melalui pengalaman dan interaksi sosial yang selanjutnya membangun kesan terhadap suatu objek.

Dalam konteks penelitian ini, rangsangan tersebut bersumber dari pengalaman dalam pengasuhan anak, interaksi di komunitas, dan informasi yang diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan mengenai pentingnya peran ayah. Penerimaan yang positif ini kemudian menjadi fondasi bagi pemahaman masyarakat mengenai peran ayah dalam keluarga.

Bentuk partisipasi yang paling banyak disebut oleh narasumber adalah keterlibatan langsung (*engagement*). Merujuk pada hasil wawancara, masyarakat berpendapat bahwa seorang ayah seharusnya terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak, seperti menemani belajar, bermain, berdiskusi, mengantarkan ke sekolah, serta mendengarkan cerita anak setelah mereka beraktivitas. Informan A2 menyatakan bahwa anak-anak yang sering berinteraksi dengan ayah menjadi lebih terbuka dalam komunikasi, meningkat kepercayaan dirinya, dan memiliki ikatan emosional yang lebih kuat. Di sisi lain, informan A4 berpendapat bahwa keterlibatan tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter anak sejak masa kecil.

Temuan ini mendukung teori Lamb yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah adalah partisipasi

langsung dalam berbagai aktivitas bersama anak yang berperan penting dalam perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Semakin tinggi frekuensi interaksi positif antara ayah dan anak, semakin besar kemungkinan terciptanya hubungan yang hangat dan saling mempercayai.

Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian Hardiningrum dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan dapat memperkuat perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Penelitian Hendriani dkk. (2024) juga menguraikan bahwa interaksi yang rutin antara ayah dan anak berkontribusi pada peningkatan ketahanan, kemampuan berkomunikasi, serta penyesuaian diri anak terhadap berbagai situasi dalam kehidupan.

Langkah selanjutnya melibatkan pemahaman masyarakat mengenai peran ayah. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat menyadari bahwa peran ayah tidak hanya terlihat dari interaksi langsung, tetapi juga dari kehadiran yang bisa dirasakan oleh anak setiap saat. Informan A5 menegaskan bahwa anak merasa lebih nyaman ketika ayah mudah diakses dan mau mendengar berbagai cerita atau permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya, jika ayah terlalu sering tidak ada di rumah, hubungan emosional dengan anak cenderung memburuk sehingga anak lebih memilih untuk menyimpan perasaannya sendiri.

Hasil tersebut menggambarkan dimensi *accessibility* yang dijelaskan oleh Lamb, yakni ketersediaan ayah baik secara fisik maupun psikologis bagi anak.

Kehadiran seorang ayah tidak hanya dinilai dari lamanya waktu yang dihabiskan bersama anak, tetapi juga dari kesediaan ayah untuk memberikan perhatian, dukungan, dan tanggapan ketika diperlukan. Penelitian Maslina dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa pandangan positif terhadap keterlibatan ayah berhubungan dengan rendahnya munculnya masalah perilaku eksternalisasi pada remaja, karena anak memperoleh dukungan emosional yang cukup dari sosok ayah. Oleh karena itu, masyarakat di Kelurahan Mampang memahami kehadiran ayah sebagai bentuk ikatan emosional yang menciptakan rasa aman sekaligus memperkuat komunikasi di dalam keluarga.

Selain memahami pentingnya kehadiran ayah, masyarakat juga memandang bahwa tanggung jawab ayah mencakup berbagai aspek kehidupan anak. Informan A6 menyatakan bahwa ayah bertanggung jawab terhadap pendidikan, kesehatan, pembentukan karakter, pemberian teladan, serta dukungan terhadap setiap tahap perkembangan anak. Informan A2 menambahkan bahwa ayah seharusnya menjadi *role model* yang menunjukkan perilaku disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap kebutuhan anak, bukan hanya memenuhi kebutuhan finansial keluarga.

Temuan tersebut sesuai dengan dimensi *responsibility* dalam teori Lamb yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah diwujudkan melalui komitmen dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik, pendidikan,

kesehatan, maupun kesejahteraan psikologis. *Responsibility* tidak hanya berkaitan dengan pemberian nafkah, tetapi juga mencakup kemampuan ayah dalam mengambil keputusan dan merencanakan kebutuhan anak secara berkelanjutan.

Penelitian Wijayanti dan Fauziah (2020) memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa ayah memiliki fungsi sebagai pelindung, pendidik, pemberi kasih sayang, sekaligus teladan dalam pembentukan karakter anak. Sejalan dengan itu, Soedarmo (2024) menemukan bahwa ayah yang menjalankan tanggung jawab pengasuhan secara aktif mampu membangun hubungan yang lebih harmonis dengan anak dibandingkan ayah yang hanya menjalankan fungsi ekonomi.

Jika ditinjau berdasarkan teori persepsi Walgito, masyarakat Kelurahan Mampang telah melewati tahap penilaian atau evaluasi terhadap keterlibatan ayah. Penilaian tersebut muncul setelah masyarakat memperoleh pengalaman dan pemahaman mengenai manfaat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Hampir seluruh informan menilai bahwa keterlibatan ayah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter, kedisiplinan, kemampuan komunikasi, serta hubungan emosional anak dengan keluarga. Penilaian positif tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki standar baru mengenai figur ayah ideal, yaitu ayah yang hadir secara fisik, emosional, dan bertanggung jawab dalam pengasuhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keterlibatan ayah mengalami pergeseran dari paradigma tradisional menuju paradigma pengasuhan kolaboratif. Ayah tidak lagi dipersepsikan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai mitra ibu dalam mendidik, membimbing, mendampingi, dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Pergeseran persepsi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya keseimbangan peran antara ayah dan ibu dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa perubahan persepsi masyarakat memiliki potensi menjadi modal sosial yang mendukung peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Persepsi Masyarakat Terhadap Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) di Kelurahan Mampang Kota Depok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Mampang memiliki persepsi yang positif mengenai keberadaan, pelaksanaan, dan relevansi Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Persepsi ini terbentuk melalui proses penerimaan, pemahaman, dan evaluasi, sebagaimana dinyatakan oleh Walgito, yang menjelaskan bahwa persepsi berkembang melalui langkah-langkah menerima rangsangan, mengerti makna,

dan kemudian mengevaluasi suatu objek. Dalam penelitian ini, objek yang menjadi fokus pandangan adalah Program GATI, yang merupakan salah satu upaya memperkuat keluarga dengan tujuan meningkatkan partisipasi ayah dalam merawat anak.

Pada fase penerimaan, mayoritas narasumber menyatakan bahwa mereka sudah mengenal Program GATI melalui program Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB), BKB EMAS dimana kader BKB berperan aktif dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak terutama pada pola pengasuhan yang di terapkan oleh orang tua (Cahyani 2023) serta berbagai kegiatan yang diadakan oleh pemerintah kelurahan. Informan A2 menjelaskan bahwa Program GATI telah dimulai di Kelurahan Mampang sejak tahun 2025 sebagai bagian dari pengembangan program Kampung KB yang sebelumnya sudah ada. Narasumber tersebut juga menambahkan bahwa meskipun awalnya menganggap bahwa keterlibatan ayah adalah kewajiban yang seharusnya dilakukan tanpa harus ada program, keberadaan GATI tetap dianggap penting karena dapat memberikan pengetahuan kepada ayah yang belum menyadari pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan anak. Di sisi lain, informan A1 menyatakan bahwa Program GATI merupakan kegiatan yang menarik karena mengingatkan masyarakat bahwa peran ayah tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mendampingi perkembangan anak.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap Program GATI dipengaruhi oleh pengalaman serta informasi yang mereka dapatkan dari sekeliling. Menurut Walgito, penerimaan merupakan tahap awal dalam pembentukan pandangan ketika individu menerima rangsangan melalui pengalaman dan interaksi sosial sebelum memahami suatu objek. Dalam konteks penelitian ini, rangsangan tersebut berasal dari kegiatan sosialisasi, pengalaman mengikuti program, serta interaksi masyarakat dengan kader BKB EMAS dan pengelola Kampung KB. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk menerima Program GATI sebagai sebuah program yang sesuai dengan kebutuhan keluarga saat ini.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pemahaman tentang program sosial yang dikemukakan oleh Nuryana dkk. (2025), yang menyatakan bahwa program sosial dirancang sebagai bentuk intervensi yang sistematis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui edukasi dan pemberdayaan. Program GATI tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, melainkan juga sebagai media edukasi yang mendorong perubahan pola pikir masyarakat terkait pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Dengan demikian, penerimaan masyarakat terhadap Program GATI menunjukkan bahwa program tersebut telah berhasil menghadirkan rangsangan positif yang meningkatkan kesadaran masyarakat akan peran ayah dalam keluarga.

Tahap selanjutnya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengertian yang cukup baik mengenai tujuan dan pelaksanaan Program GATI. Informan A1 menjelaskan bahwa inti dari GATI adalah untuk mendorong kehadiran ayah dalam kehidupan anak, baik melalui komunikasi, menjadi teladan, maupun berpartisipasi dalam aktivitas pengasuhan yang beragam. Selain itu, masyarakat juga menyadari bahwa GATI tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan ayah tetapi juga bertujuan untuk memperkuat kualitas keluarga melalui pengasuhan yang kolaboratif antara ayah dan ibu. Informan A2 menambahkan bahwa berbagai kegiatan seperti BKB EMAS, Sekolah Bersama Ayah (SEBAYA), Gerakan Ayah Mengambil Rapor (GEMAR), permainan edukatif bagi orang tua, serta sosialisasi yang dilakukan di tingkat RW hingga kelurahan merupakan bagian dari implementasi nyata Program GATI di Kelurahan Mampang.

Pemahaman masyarakat tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai Program GATI tidak terbatas pada pengenalan nama program, namun sudah berkembang menjadi pemahaman terhadap tujuan, sasaran, serta jenis kegiatan yang dilakukan. Menurut Walgito, pemahaman terjadi ketika rangsangan yang diterima diorganisir, diinterpretasikan, dan dihubungkan dengan pengalaman yang ada sehingga menghasilkan makna tertentu. Dalam penelitian ini, pengalaman mengikuti kegiatan GATI dan melihat pelaksanaannya secara langsung membentuk pemahaman masyarakat

mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

Temuan ini sejalan dengan konsep Gerakan Ayah Teladan Indonesia yang diinisiasi oleh Kemendukbangga/BKKBN, yaitu menggenjot keterlibatan ayah dalam pengasuhan melalui berbagai aktivitas pendidikan, pendampingan, dan penguatan komunitas keluarga. GATI memposisikan ayah tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sosok yang berperan aktif dalam pembangunan karakter, pendidikan, kesehatan, dan perkembangan sosial anak. Hasil penelitian oleh Fauzi dan Sihalo (2025) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan GATI dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan ayah melalui pendekatan berbasis keluarga dan komunitas. Sejalan dengan ini, Suri dan Minati (2025) menyatakan bahwa pelatihan berbasis GATI memberikan dampak positif pada peningkatan kesadaran ayah dalam menjalankan peran pengasuhan dengan lebih aktif.

Pada tahap evaluasi, masyarakat memberikan penilaian positif terhadap manfaat dan relevansi Program GATI. Informan A2 berharap agar Program GATI terus dikembangkan melalui kegiatan edukasi yang dapat menjangkau lebih banyak keluarga sehingga semakin banyak ayah yang menyadari pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan. Informan A1 juga menilai bahwa pola sosialisasi perlu dibuat lebih kreatif, komunikatif, dan melibatkan lebih banyak unsur masyarakat sehingga

penyampaian materi tidak hanya bersifat satu arah, melainkan mampu mendorong praktik pengasuhan di lingkungan keluarga secara langsung. Selain itu, masyarakat berpendapat bahwa keberhasilan Program GATI memerlukan partisipasi aktif seluruh unsur masyarakat, mulai dari pemerintah daerah, kader BKB, tokoh masyarakat, sampai keluarga sebagai pelaksana pengasuhan utama.

Penilaian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya melihat GATI sebagai program pemerintah, tetapi juga sebagai inisiatif kolektif dalam memperkuat ketahanan keluarga. Menurut teori persepsi Walgito, evaluasi adalah tahap di mana individu membandingkan pemahaman yang mereka miliki dengan nilai, pengalaman, serta kebutuhan yang dirasakan sehingga menghasilkan penilaian terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini, masyarakat menilai bahwa Program GATI relevan dengan kondisi sosial saat ini karena dapat menjawab tantangan rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dan pembagian peran tradisional dalam keluarga.

Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Suri dan Minati (2025) menunjukkan bahwa suksesnya penerapan GATI sangat tergantung pada keterlibatan aktif masyarakat serta keberlangsungan program pendampingan di skala lokal. Oleh karena itu, efektivitas Program GATI tidak hanya didasarkan pada kebijakan dari pemerintah, tetapi juga pada dukungan dari masyarakat dalam

menerapkan nilai-nilai pengasuhan yang diperoleh selama mengikuti program tersebut. Dengan demikian, Program GATI memiliki potensi sebagai salah satu strategi pemberdayaan keluarga yang dapat mendukung perbaikan kualitas pengasuhan anak secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Mampang memiliki persepsi yang positif terhadap peran aktif ayah dalam membesarkan anak. Persepsi ini terlihat dari penerimaan, pemahaman, dan penilaian terhadap tiga dimensi keterlibatan ayah yang diusulkan oleh Lamb, yaitu keterlibatan (*engagement*), kehadiran (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Masyarakat beranggapan bahwa ayah tidak hanya bertugas mencari nafkah tetapi juga diwajibkan ikut serta dalam kegiatan pengasuhan. Selain itu, masyarakat juga menilai tugas ayah dalam hal perhatian terhadap pendidikan, kesehatan, pembentukan karakter, dan kesejahteraan anak.

Masyarakat memiliki persepsi positif mengenai keberadaan, pelaksanaan, serta relevansi Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Program ini dianggap sebagai sumber informasi yang bisa meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya kehadiran ayah dalam keluarga melalui berbagai aktivitas, seperti sosialisasi, Sekolah Bersama Ayah (SEBAYA), dan Gerakan Ayah Mengambil Rapor (GEMAR). Keberadaan program ini tidak hanya berfungsi sebagai saluran

informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun budaya pengasuhan yang lebih partisipatif di tingkat keluarga dan komunitas.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan di area yang lebih luas dengan latar sosial yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan perbandingan persepsi masyarakat mengenai keterlibatan ayah dan implementasi Program GATI dan dapat menerapkan pendekatan campuran atau menganalisis efektivitas Program GATI terhadap perubahan perilaku ayah setelah berpartisipasi dalam program,

DAFTAR PUSTAKA

- Cabrera, N.J., Shannon, J.D. and Tamis-LeMonda, C.S. (2007) 'Fathers' influence on their children's cognitive, language, and emotional development', *Applied Developmental Science*, 11(4), 208–213.
- Cahyani, A.S.E.C. (2023) *Peran kader bina keluarga balita (BKB) dalam pencegahan stunting di BKB Anggrek Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang*. Doctoral dissertation. Universitas Negeri Malang.
- Fauzana, K. (2023) 'Dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja: Sebuah studi literatur', *Jurnal Psikologi*, 7.
- Fauzi, A. and Sihalo, R. (2025) 'Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI): Upaya peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak', *Pendas: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 221–230.
- Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J. and Rulyansah, A. (2024) 'Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 410–423.
- Hendriani, W., Tedjadipura, A.A., Khaerunnisa, S.M., Wulandari, P.Y. and Cahyono, R. (2024) 'Peran ayah dalam pengasuhan yang memperkuat resiliensi digital anak', *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(2), 132–145.
- Maslina, N., Syakarofath, A., Karmiyati, D. and Widyasari, D.C. (2022) 'Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan masalah eksternalisasi pada remaja', *Mediapsi*, 8(2), 83–94.
- Soedarmo, R.L. (2024) 'Pandangan ayah terhadap keterlibatannya dalam pengasuhan anak (Penelitian studi kasus ayah di Kelurahan Ciroyom tahun 2023–2024)', *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 21(1), 21–29.
- Suri, P.I. and Minati, J. (2025) 'Pelatihan peningkatan peran ayah melalui Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) di Desa Teluk Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari', *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 72–81.
- Wijayanti, R.M. and Fauziah, P.Y. (2020) 'Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak', *JIV: Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106.
- Badan Pusat Statistik (2024). Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). Profil Anak Usia Dini 2024. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/13/744350b0873dcb98dfeab38c/profil-anak-usia-dini-2024.html>
- Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2025). *Panduan pelaksanaan Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) (Keputusan Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Kepala BKKBN Nomor 119/KEP/F2/2025)*. Jakarta: Kemendukbangga/BKKBN. [JDIH BKKBN](#)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.